

BAB IV
PERJUANGAN KE ARAH SUPERIORITAS PADA ANAK AUTIS
PERSPEKTIF ALFRED ADLER

A. Bentuk-bentuk inferioritas anak autis

1. Inferioritas Subjek

Kehidupan anak autis sering kali mengalami banyak hambatan. Tak terkecuali subjek, salah satu yang paling menonjol yaitu dalam hal bersosialisasi dengan orang lain. Gangguan autis yang disandang subjek termasuk gangguan autis kategori ringan. Di mana subjek masih bisa mengetahui apa yang dibicarakan terhadap subjek. Subjek menarik diri dari lingkungan. Perasaan inferior yang mana saat dia mengetahui bahwa dia berbeda dengan lingkungannya (autis), subjek merasa minder dengan yang lain. Ini disebabkan karena subjek diberi label negatif serta orang-orang dilingkungannya selalu memperlakukan dia berbeda. Suatu ketika saat subjek diajak temannya untuk bermain sepak bola, subjek mengikutinya. Namun dalam permainan subjek tidak bisa memainkannya karena memang subjek memiliki kelemahan pada motoric kasarnya. Sehingga subjek dijauhi oleh teman-temannya. Subjek merasa minder, karena diantara teman-teman yang lain subjek yang tidak bisa sama sekali permainan tersebut. Inferioritas yang dialami subjek adalah inferioritas organic, dan menimbulkan inferioritas psikologis. Subjek kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merasa berbeda dengan orang lain, dan cenderung bersikap tergantung dengan orang lain. Peran orang-orang yang berada disekitar individu memberikan dukungan dan dorongan agar penyandang autis mampu berusaha sendiri dan memiliki kepercayaan diri untuk melakukan berbagai macam kegiatan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Subjek yang rutin mengikuti terapi dimana subjek dilatih untuk bisa mengeluarkan pendapatnya, subjek mengutarakan keluhan yang

dialaminya. Saat dalam terapi, subjek diterapi psikologisnya untuk menghilangkan rasa inferiorinya.¹

Menurut Adler inferioritas dimulai dari inferioritas organ. inferioritas organ adalah kenyataan bahwa setiap memiliki kelemahan, sekaligus kelebihan tertentu, baik secara anatomi maupun fisiologi. Karena setiap manusia ada jyang lahir dengan kondisi jantung yang lemah, atau mengidap kelainan jantung dini, paru-paru lemah, asama atau polio, ada yang mengalami masalah penglihatan, pendengaran atau otot sejak kecil. Dan terkadang ada yang bermasalah dengan berat badan, baik itu gemuk atau kerempeng.²

Menurut Adler orang-orang lebih banyak mengidap inferioritas psikologis. Seperti: orang dilabel bodoh, nakal, lemah. Ada yang mulai meyakini tidak mampu berbuat hal-hal yang positif. Atau dalam hal mengikuti ujian berkali-kali dan memperoleh nilai yang menunjukkan kita berada jauh di bawah teman yang lain. Atau dilecehkan karena tampang yang jelek sehingga tidak punya teman dan tidak punya pacar.³

Menurut analisis peneliti subjek mengalami inferioritas organ yang menimbulkan inferioritas psikologis. Inferioritas organ yaitu subjek mengalami autisme yang lebih menonjol dalam motorik kasarnya, sehingga terus-menerus mendapat ejekan yang menjadikan inferioritas psikologis. Hal tersebut didukung dengan teorinya Alfred Adler.

Subjek salah satu anak autisme yang dikaruniai otak yang cerdas dan memiliki banyak kemampuan yang membuatnya dapat mengkompensasi persoalan yang timbul terhadap dirinya. Contohnya: subjek dapat mengungkapkan masalah yang dialaminya kepada terapis sehingga dengan begitu subjek diberikan terapi yang membuat subjek kembali percaya diri,

¹Wawancara dengan Kharisma Rizky Pradana selaku subjek pada tanggal 6 Juli 2013 di Kediaman subjek.

² Georgee Booree, *Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2010), h. 144.

³ Georgee Booree, *Personality*...h. 145.

berani menatap muka pada teman-teman yang mengejeknya, serta subjek mampu mengerti bahwa dirinya berbeda.⁴

Dalam setiap permasalahan yang timbul, subjek selalu bercerita terhadap ibunya dan subjek tanggap terhadap instruksi yang diberikan oleh ibunya. Contoh lain: salah satu teman subjek di kelas sering membuat gaduh atau saat emosi anak itu timbul, yang mengakibatkan perbuatan yang menyakiti teman lain seperti: (memukul, menendang) teman lainnya. Subjek menceritakan hal tersebut kepada ibunya, ibu subjek memberikan instruksi untuk tidak mendekat pada anak tersebut. Subjek mengerti dan melakukan instruksi yang diberikan oleh ibunya. Suatu ketika saat teman subjek sedang marah, subjek mendekatinya, subjek berusaha untuk menenangkannya, namun subjek terkena tendangan diperutnya. Alhasil, subjek menghindari temannya itu, karena takut terjadi hal yang sama.⁵

Dalam teorinya Adler yang mengatakan bahwa setiap individu hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superior atau untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis kurang sehat yang berjuang untuk menjadi pribadi yang superior dan individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk mensukseskan umat manusia.⁶

Menurut analisis peneliti, dalam mencapai superioritasnya, subjek termasuk anak yang sehat secara psikologisnya, dimana subjek dalam lingkungan keluarga termasuk anak yang aman dan dicintai, sehingga subjek menjalankan aktifitas dan mengembangkan bakat dilakukan secara sehat tidak mengenal yang namanya perasaan tidak mampu dan tidak aman, apabila subjek mengalami ketidakmampuan dan ketidakamanan, maka individu-individu seperti ini mempersempit cara pandangannya dan

⁴ Wawancara dengan Kharisma Rizky Pradana selaku subjek pada tanggal 11 April 2013 di SLB N Semarang.

⁵ Wawancara dengan Kharisma Rizky Pradana selaku subjek pada tanggal 11 April 2013 di SLB N Semarang.

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), h. 65.

berjuang secara kompulsif serta kaku untuk mencapai tujuannya. Namun, berbeda dengan subjek yang merasakan aman dan dicintai oleh keluarga, subjek mampu mengeksplorasi bakat yang dimiliki dengan baik. Serta subjek mendapat dorongan dari keluarga besar yang menambah keluwesan subjek dalam berkarya dibidang musik.

Subjek termasuk anak yang sayang terhadap keluarga. Di sela-sela wawancara, Ibu subjek bercerita tentang keinginan adek subjek untuk memiliki sepeda, Si adek bilang: “Mas aku pengen beli sepeda tapi mama tidak punya uang.” Pinta adek subjek. Lalu subjek menjawab: “Iya nanti kalau mas Kharisma punya uang”. Dan selang beberapa waktu subjek mendapat tawaran manggung dan hasil uangnya untuk membelikan adeknya sepeda. Dalam waktu yang sama Ibu Dyah juga menuturkan betapa sayangnya subjek dengan temannya yang bernama Rafli, “dimana keinginan Rafli yang ingin mengikuti ajang Idola Cilik 2013. Subjek berusaha mencarikan formulir untuk Rafli, dan subjek meminta kepada ayahnya untuk mengantarkan subjek mencari formulir. Dan akhirnya subjek mendapatkan formulir, dengan tanpa pikir panjang subjek juga meminta ayahnya untuk mengantarkan formulir ke rumah Rafli.” Jelas panjang lebar Ibu Dyah.⁷

Menurut Adler, tujuan keberhasilan merupakan merasakan superioritas personal dan hanya berarti untuk diri mereka sendiri sebagai manusia yang sehat, maka pada waktu yang bersamaan ia akan berjuang mencapai superior dengan membantu orang lain mencapai tujuan mereka.⁸

Seperti yang paparkan Adler dalam teorinya tentang berjuang superior dengan membantu orang lain, itupun juga dilakukan subjek agar temannya si Rafli dapat mengikuti ajang Idola Cilik yang diselenggarakan Di RCTI dan Rafli masuk dalam 15 besar.

⁷ Wawancara dengan Ibu Dyah Pudji Lestari selaku orang tua/Ibu subjek pada tanggal 11 April 2013 di SLB N Semarang.

⁸ Alwisol, *Psikologi*....h. 74.

2. Perjuangan ke arah Superioritas

A. Perjuangan Ke Arah Superioritas

Perjuangan ke arah superioritas yang dilakukan subjek dan didorong oleh keluarganya, yang menghasilkan kesuksesan seperti sekarang. Mulai dari subjek yang dahulunya bernyanyi asal-asalan, sehingga subjek diajak dan mengikuti pembelajaran musik yang diikuti subjek secara rutin, akhirnya menunjukkan hasil yang membahagiakan. Dengan kecerdasan yang dimiliki subjek serta kegigihan subjek dalam berlatih setiap harinya, maka yang awalnya subjek anak autis yang biasa saja sekarang subjek termasuk salah satu anak autis yang luar biasa. Prestasi awal yang ditorehkan subjek ialah anak autis yang hafal 250 lagu pada usia 8 tahun, dengan bantuan modifikasi lingkungan dari pihak sekolah. Dari berbagai aktifitas termasuk didalamnya terapi yang diikuti oleh subjek secara teratur di SLB sehingga subjek mengalami banyak sekali perubahan. Perubahan yang dialami subjek sebagai berikut:

- ✓ Awalnya belum bisa menulis, jadi bisa menulis dengan rapi dan bagus.
- ✓ Cara menyanyi subjek yang berantakan, sekarang lebih baik dan teratur.
- ✓ Saat bernyanyi dipanggung subjek tidak dapat duduk tenang (mengumpat dibawah meja, membawa lari mikrofon), sekarang subjek dapat duduk atau tampil lebih tenang.
- ✓ Subjek lumayan mampu focus terhadap penjelasan guru.
- ✓ Subjek mengikuti pelajaran dengan baik.
- ✓ Jika subjek merasa salah, subjek meminta maaf.
- ✓ Lebih sopan terhadap orang lain.
- ✓ Subjek termasuk anak yang suka menghargai dan dihargai.

Prestasi-prestasi subjek yang diperoleh setelah mengenyam pendidikan di SLB:

- ✓ Tahun 2007 Kharisma siswa autis memecahkan rekor MURI anak autis hafal 250 lagu dan menelurkan album dengan tema Education For All.
- ✓ Tahun 2008 Kharisma mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah.
- ✓ Tahun 2009 Kharisma tampil pada acara Kick Andy Metro TV dan Bukan Empat Mata.
- ✓ Tahun 2012 Drs.Ciptono beserta Kharisma Sebagai bintang tamu acara Kick Andy Metro TV.
- ✓ Tahun 2012 Kharisma dapat penghargaan dari LPMP Jawa Tengah sebagai Insan Terpuji Pendidikan.

B. Faktor-faktor Perjuangan Ke Arah Superioritas Pada Anak Autis

Setiap kesuksesan pasti melalui perjuangan, dengan mendapat dukungan ataupun mengalami hambatan yang membuat seseorang mencapai puncak tertingginya, apalagi subjek seorang anak. Anak merupakan bagian besar tanggung jawab dari orang tuanya. Pelajaran yang pertama yang dikenal anak adalah pembelajaran dari seorang ibu. Dimana dunia yang dikenal anak pertama kali adalah berada dalam kandungan ibu. Bayi sangat tergantung kepada ibunya untuk memperoleh kepuasan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya. Selain Ibu, Ayah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesuksesan anak. Dalam mencapai sebuah kesuksesan ada 2 faktor yang mendukung dan yang menghambat:

1. Faktor internal

Yaitu factor yang timbul dari dalam diri seseorang maupun dalam keluarga.

Subjek terlahir sebagai anak pertama dari pasangan DyahPujdi Lestari dan Sumirin. Subjek termasuk salah satu anak yang mengalami gangguan autis sejak lahir, dengan kekurangannya subjek dikaruniai kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya. Orang tua subjek menerima dengan ikhlas keadaan subjek, meskipun awalnya orang tua

subjek sempat menanggapi keadaan anaknya, namun itu tidak berlangsung lama. Karena setiap orang tua sebagian besar berpendapat “anak merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa dan harus dijaga dengan baik”, termasuk orang tua subjek. Subjek termasuk anak yang sangat menyayangi keluarganya. Subjek mendapat dorongan yang baik dari keluarga. Meskipun subjek berada dalam golongan keluarga menengah ke bawah, namun orang tua subjek selalu memberikan dukungan yang penuh terhadap aktivitas subjek.

Subjek disekolahkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang yang memang sesuai untuk subjek menimba ilmu pengetahuan. Karena tempat itulah subjek diterima dengan tangan terbuka oleh pihak sekolah. Setiap hari sang ibu selalu menemani subjek di sekolah sampai waktu pulang.

Subjek memiliki bakat yang luar biasa dibanding dengan anak seusianya dan anak normal lainnya. Subjek dalam waktu singkat bisa menghafal lirik lagu, hanya dengan mendengarkannya saja. Ibu subjek pun tidak mengetahui bagaimana subjek bisa menghafal lagu secepat itu. Saat subjek berusia 8 tahun, umur yang masih sangat muda sekali bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (penyandang autisme) mencetak rekor MURI dengan menghafal 250 lagu.⁹

Setelah subjek terdaftar sebagai anak berbakat yang mencetak rekor MURI, tawaran manggung membanjiri. Dalam setiap subjek tampil didalam maupun di luar daerah, subjek selalu ditemani oleh ibunya. Ibu subjek mendukung penuh aktifitas subjek.

Menurut teorinya Adler minat sosial dikembangkan melalui hubungan ibu dan anak, setiap anak akan memiliki minat sosial dalam kadar tertentu. Tugas ibu mendorong kemasakan minat sosial anaknya, melalui ikatan hubungan ibu anak yang kooperatif. Sifat anak pertama adalah bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain, organisator yang baik. Sesuai dengan teorinya Adler yang mengatakan

⁹ Wawancara dengan Ibu Dyah Pudji lestari selaku orang tua subjek pada tanggal 22 Maret 2013.

bahwa minat sosial anak dapat berkembang baik apabila hubungan ibu dan anak kooperatif. Terbukti dengan adanya keterbukaan antara ibu dan anak serta dorongan yang penuh dari orang tua. Hubungan Ibu dan anak (subjek) merupakan hubungan yang sangat kooperatif sehingga anak dapat mengembangkan minat sosialnya dengan baik, ini sesuai dengan teorinya Adler.¹⁰

Dalam teorinya Adler juga mengatakan bahwa jika anak mengalami cinta dan keamanan, mereka membuat tujuan yang sebagian besar disadari dan dipahami. Anak yang secara psikologis sehat, menjadi superiorita memakai tolak ukur kesuksesan dan minat sosial. Dalam kehidupan subjek, subjek mendapat sebuah cinta dan keamanan sehingga subjek berhasil mencapai kesuksesan dan dapat mengembangkan minat sosial dengan baik.¹¹

Subjek merupakan anak yang mengalami cinta dan keamanan dalam hidupnya. Terbukti subjek mengalami hubungan yang kooperatif antara ibu dan anak, sehingga saat subjek terjadi suatu masalah subjek selalu bercerita terhadap ibunya juga mendengarkan instruksi ibunya dengan baik. Ini sesuai dengan teori Adler tentang minat sosial.

2. Factor eksternal

Yaitu faktor yang timbul dari lingkungan.

Sekolah merupakan tempat belajar kedua setelah lingkungan keluarga. Di mana sekolah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologi, kreatifitas dan ilmu pengetahuan. Subjek bersekolah Di SLB Negeri Semarang yang terletak di Mangunharjo Tembalang. Sekolah Luar Biasa memiliki salah satu misi “Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.” Sekolah Luar Biasa

¹⁰ Alwisol, *Psikologi...*h.71.

¹¹ Alwisol, *Psikologi...*h. 72.

memiliki banyak kurikulum, mulai dari intelektual sampai pada pengembangan bakat.¹²

Dalam kehidupan subjek, sekolah merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi yang diraihinya saat ini. Sebelum masuk di SLB, perkembangan subjek kurang stabil, sampai masuk di SLB subjek mengikuti terapi-terapi yang membantu perkembangan motoriknya serta perkembangan bakat subjek.

Dalam perkembangan psikologi subjek, terutama dalam perkembangan motoriknya, dahulunya subjek adalah anak yang tidak dapat diam, selalu usil, hyperaktif. Setelah menjalani terapi, perkembangan subjek membaik. Yang awalnya subjek mengalami gangguan motorik, sekarang subjek sudah jauh berbeda dari yang awal.¹³

Subjek diarahkan ke bidang seni musik, karena bakat subjek adalah musik. Dunia musik sangat disenangi subjek, awalnya subjek suka memukul-mukul meja sambil menyanyi, karena kemampuan subjek yang terlihat lebih, makaguru tertarik menggali lebih dalam tentang bakat musiknya. Subjek yang dengan menyanyi seenaknya dan tidak beraturan diarahkan dan dibimbing untuk perbendaharaan lagu, yang akhirnya dari Pak Ciptono selaku Kepala Sekolah SLB N Semarang menciptakan ide untuk memasukkan rekor MURI dengan kategori anak autis hafal 250 lagu, yang pada saat itu subjek berumur 8 tahun. Dengan waktu tiga hari, subjek ditemani orang tua, guru dan Kepala Sekolah mampu menyelesaikan 250 lagu dengan baik.¹⁴

Menurut Adler keturunan memberi “kemampuan tertentu”, dan lingkungan memberi “impresi/kesan tertentu”. Keduanya beserta bagaimana manusia mengalami dan menginterpretasi keturunan dan lingkungan itu adalah bahan (batu bata). Diri kreatif memakai bahan itu

¹² Wawancara dengan Ibu Fanie Dipa Pawakaningsih selaku Humas di SLB N Semarang pada tanggal 10 April 2013.

¹³ Wawancara dengan Ibu Dyah Pudji Lestari selaku orang tua subjek pada tanggal 22 Maret 2013.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hermawan selaku guru musik subjek pada tanggal 9 April 2013.

untuk membangun sikap terhadap kehidupan dan hubungan-hubungan dengan dunia luar.¹⁵

3. Perjuangan Ke Arah Superioritas Perspektif Alfred Adler

Secara fisiologis subjek mengalami inferioritas yaitu sindrom autisme. Namun, dengan autisme tersebut subjek mengalami inferioritas psikologis dengan selalu diejek dan dicela oleh teman-temannya. Autisme yang diderita subjek saat subjek masih kecil. Meskipun demikian subjek mampu mengkompensasikan inferioritasnya dengan baik. Misalnya: saat subjek tidak bisa melakukan kegiatan seperti sepak bola, dengan menggunakan motorik kasarnya (menendang) subjek sangat kesulitan. Itu salah satu bahan ejek-ejekan temennya. Dan itu terus-menerus didengar subjek. Sehingga subjek merasa inferior psikologis.¹⁶

Dalam perjalanannya subjek mampu mengkompensasikan dengan menerima tawaran untuk perbendaharaan lagu dan mencetak rekor muri. Dengan digalinnnya bakat subjek, subjek mampu memanfaatkan momentum tersebut dengan baik. Sehingga dengan subjek mendapat memecahkan rekor MURI anak autisme hafal 250 lagu dan menelurkan album dengan tema Education For All, mampu membuat subjek meminimalisir inferioritasnya. Serta subjek mampu mengeksplorasi bakatnya secara maksimal.¹⁷

Menurut Adler inferioritas dimulai dari inferioritas organ. inferioritas organ adalah kenyataan bahwa setiap memiliki kelemahan, sekaligus kelebihan tertentu, baik secara anatomi maupun fisiologi. Adler menyatakan bahwa tidak jarang orang yang dalam menghadapi inferioritas organik semacam ini dengan cara kompensasi. Mereka berusaha menutupi kelemahannya dengan berbagai cara. Kelemahan secara fisik bisa diatasi dengan cara melatihnya bahkan bisa menjadi lebih kuat dibanding yang lain, atau mengkompensasi kelemahan fisiknya secara psikologis karena

¹⁵ Alwisol, *Psikologi...*h.74.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Dyah Pudji Lestari selaku orang tua/Ibu subjek pada tanggal 12 April 2013 di SLB N Semarang.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Dyah Pudji Lestari selaku orang tua/Ibu subjek pada tanggal 12 April 2013 di SLB N Semarang.

masalah-masalah fisik bisa mendorong perkembangan bakat atau gaya kepribadian tertentu.¹⁸

Subjek salah satu anak yang mengalami inferioritas organ yang menimbulkan inferioritas psikologis. Namun dengan begitu subjek mampu mengkompensasinya dengan menunjukkan bahwa dalam perasaan inferior subjek mampu mengembangkan bakatnya secara maksimal. Hal itu dengan didukung teorinya Adler.

¹⁸ George Boeree, *Personality*, h.144.